

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Gagasan tentang subjek manusia egois Stirner yang penulis paparkan membuka cakrawala baru dalam dunia filsafat. Pertama-tama Stirner mengacu pada kekristenan sebagai tirani religius yang tidak lain adalah sebetulnya subordinasi terhadap individu. Di samping itu, negara, uang, moral, serta keyakinan-keyakinan dalam rupa ide tetap (*fixed idea*) baginya semata-mata hanyalah *spooks*. Melalui gagasan tersebut, Stirner secara definitif berkehendak untuk membebaskan manusia dengan cara mengajak semua orang agar tidak mengikuti apalagi tunduk pada institusi agama dan negara. Pertama, individu perlu menyadari bahwa dirinya adalah subjek dan bukannya objek di bawah subordinasi dunia. Kedua, ketundukan individu pada *spooks* mesti dihentikan karena hanya menjadikannya sebagai semata-mata objek yang bisa dikontrol dengan leluasa, yang mana bertolakbelakang dengan cita-cita revolusi.

Subjek egois Stirner sendiri berbeda dari paham konvensional bahwa egois berarti hanya mementingkan diri, mencari keuntungan diri, dan mengejar kesejahteraan pribadi. Yang dimaksudkan Stirner dengan egois adalah egoisme psikologis, yakni bahwa tidak ada tindakan manusia yang tidak bersifat ingat diri. Di sini, ia menekankan perwujudan diri individu sebagai subjek seluruh tindakannya. Tidak ada nilai yang mendominasi individu.

Lebih lanjut, Stirner menjelaskan kesalahan dalam tatanan liberalisme. Ada dua bentuk liberalisme yang menurutnya tidak sesuai dengan cita-cita pembebasan manusia. Pertama, liberalisme politik yang dianggapnya sebagai perbudakan dengan kedok kebebasan (hak politik). Hak politik tidak hanya menjadi wahana perbudakan individu, tetapi lebih dari itu, ia mengorbankan individu untuk

kebebasan negara. Kedua, sosialisme liberal yang dinilai terlalu memaksa individu untuk menyerahkan seluruh kepemilikan pribadi kepada negara. Stirner menegaskan bahwa sebagai individu, kepemilikan pribadi merupakan hak yang tidak bisa dan tidak boleh diambil dari individu oleh atas nama kesamaan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Sebagai gantinya, Stirner menawarkan humanisme liberal sebagai manifestasi terbaik dari pembebasan manusia/individu sebagaimana dijunjung dalam cita-cita revolusi.

Dalam perenungan filosofis Stirner, subjek egois sejatinya bukan sekedar individu borjuis yang mementingkan diri semata, melainkan sebuah entitas, badan individual yang menolak formalisasi. Ia menyangkal kemutlakan ide tetap. Ia menamakan ide tetap sebagai *spook*, selalu menipu sebagai sebuah ekspresi kebenaran yang sepihak dan tidak lengkap. Argumen tersebut diperjelas Stirner dengan menyebut dirinya bukan sebagai sesuatu yang istimewa, melainkan unik. Alih-alih menguamakan perbandingan antarindividu, Stirner malah memediasinya sebagai representasi parsial/singularitas. Di sini, diri individual saya mencakup daging, pikiran, kualitas, karakteristik, serta sifat-sifat saya.

Argumen ini kemudian diperhadapkan dengan pernyataan Stirner selanjutnya bahwa kerja nalar melanggar singularitas individu. Bagi Stirner, hanya pemberontakan yang benar-benar menyelamatkan individu dari pikiran. Inilah sebabnya mengapa individu, pada akhirnya tidak mudah untuk sepenuhnya dipahami. Lebih lanjut, pemberontakan yang diangkat oleh Stirner mengacu pada pembebasan dari kesurupan. Kesurupan dalam konteks ini berhubungan dengan kerasukan dogma-dogma (*spooks*).

Untuk menghindari homogenitas individu, Stirner menempatkan individu dalam kapasitasnya sebagai *eigner*. *Eigner* menjadi penanda singularitas dengan memiliki properti tanpa menjadi budak dari properti itu sendiri. *Eigner* dapat kapan saja memutuskan untuk membatalkan atau meneruskan relasi dengan properti. Apabila entitas individu sebagai *eigner* tidak dapat membatalkan relasi dengan properti, maka individualitasnya patut dipertanyakan. Bentuk-bentuk generalisasi, *spooks*, serta ide-ide tetap yang beredar di kepala akan selalu ada,

sehingga individu harus memiliki dirinya. Secara sederhana, individu, dalam bahasa Stirner, mesti menaklukan *spooks*.

Stirner selanjutnya memandang *society* sebagai abstraksi yang secara eksistensial tidak nyata. Pengakuan akan keberadaan *society* hanya menghambat kebebasan individu dalam pencapaian hasrat dan tujuannya. Tidak hanya itu, *society* juga dianggap memaksakan kehendak individu dengan penetapan norma-norma dan hukum. Berkaitan dengan itu, Stirner mengutarakan kritik-kritik terhadap kerangka dasar yang termuat dalam kerangka moral dan etika tradisional. Sejauh penelitian penulis, kritik-kritik tersebut beberapa aspek seperti tujuan hidup dan kebahagiaan; independensi individu, kebajikan dan dosa; keadilan dan kesetaraan; agama; serta cinta kasih. Kritik-kritik tersebut, hemat penulis, merupakan titik tolak yang membawa Stirner pada individuasi subjek egois.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa penyerangan Stirner terhadap abstraksi *society* tampil sebagai gagasan yang kontroversial, karena pada akhirnya individu selalu berada di dalam (di bawah) *society*. Pengagungan subjek egois, tidak mungkin dielakkan, kelak menjadi batu sandungan bagi norma sosial, bahkan boleh jadi memicu perilaku apatis dan tidak bertanggung jawab.

Pada akhirnya, subjek egois terus membangkitkan perdebatan kontemporer, misalnya tentang etika, politik, serta kehidupan sosial praktis. Meskipun demikian, penulis mengamini bahwa perenungan filosofis Stirner juga memberi kontribusi bagi independensi individu ketika dihapakan dengan kekuasaan (terutama yang cenderung totaliter dan korup). Subjek egois, selanjutnya, tampil sebagai individu yang anti-determinasi. Stirner katakan, menjadi seorang manusia itu bukan untuk mewujudkan cita-cita manusia semata, melainkan untuk menjadi individu, menghadirkan diri sendiri. Individu tidak bertugas untuk mewujudkan kemanusiaan, tetapi ia menjadi manusia untuk memuaskan dirinya sendiri. Saya adalah spesies saya, tanpa norma, tanpa hukum, dan tanpa model acuan.

## 4.2 Usul Saran

Gagasan Max Stirner sejatinya memiliki cakupan yang amat luas, tidak hanya sebatas subjek egois. Namun, penulis memilih salah satu tema yang diangkat Stirner, yaitu subjek egois manusia sebagai sebuah perenungan filosofis sekaligus pegangan bagi individu di tengah dunia yang mengalami perubahan-perubahan secara pesat. Dengan tulisan ini, penulis berkehendak mengusung gagasan subjek egois manusia menjadi salah satu topik diskusi, baik formal maupun informal di tengah prahara kontemporer yang mengancam independensi individu serta otonomi diri.

Penulis menggarisbawahi bahwasannya tema subjek egois Stirner boleh jadi digunakan setidaknya sebagai tema seminar atau jika memungkinkan, materi perkuliahan pada level pendidikan tinggi. Paradigma subjek egois sendiri tidak terlepas dari model-model pembentukan karakter seperti pengembangan diri, peningkatan rasa percaya diri, serta keberanian menyuarakan keganjilan-keganjilan dalam masyarakat. Kehadiran tulisan ini niscaya bisa memberikan sebuah titik terang bagi para pembaca secara umum dan masyarakat akademis secara khusus berkaitan dengan kemanusiaan. Tidak ada individu yang diuntungkan di bawah sistem-sistem yang korup kecuali para pelaku kejahatan itu sendiri, mereka yang mensubordinasi individu lain. Sampai di sini, subjek manusia egois menjadi pembelajaran filosofis, serentak bertalian dengan kritik atas dominasi kekuasaan, secara khusus kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan sosial serta bentuk-bentuk politik yang korup dan menindas rakyat kecil. Dengan kata lain, subjek egois tidak hanya berhenti sebagai pembacaan filosofis, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

### II. BUKU-BUKU

Blake, Trevor. *Max Stirner Bibliography*. Portland: 127 House Publisher, 2016.

Blumenfeld, Jacob. *All Things Are Nothing to Me. The Unique Philosophy of Max Stirner*. Winchester, UK: Zero Books, 2018.

Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.

Leopold, David. "A Solitary Life", dalam Saul Newman, ed. *Max Stirner*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2011.

Mackay, John Henry. *Max Stirner, His Life and His Work*. Penerj. Hubert Kennedy. California: Peremptory Publications, 2005.

Macquinn, Jason. "Introduction: Clarifying The Unique and Its Self-Creation", dalam Max Stirner. *Stirner's Critics*. Penerj. Wolfi Landstreicher. Oakland: Calpress, 2012.

Newman, Saul. *Perang Melawan Negara, Anarkisme dalam Pemikiran Gilles Deleuze dan Max Stirner*. Penerj. Tim Media Kontinum. Makassar: Kontinum, 2009.

-----". "Introduction: Re-encountering Stirner's Ghosts", dalam Saul Newman, ed. *Max Stirner*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2011.

Stirner, Max. *The Ego and Its Own*. Ed. David Leopold. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

-----". *Stirner's Critics*. Penerj. Wolfi Landstreicher. Oakland: Calpress, 2012.

Walker, James L. *The Philosophy of Egoism*. Colorado Spring: Ralph Myles Publisher, 1972.

Welsh, John F. *Max Stirner's Dialectical Egoism, A New Interpretation*. Plymouth: Lexington Books, 2010.

Xavier, N. S. "Introduction" dalam Xavier N. S. *The Two Faces of Religion*. Bangalore: Theological Publication in India, 1989.

### **III. JURNAL ILMIAH**

Islam, Raja Cahaya. "Subjek Politik Egois Max Stirner". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5:2, (2020): 172-196.

Jenkins, John. "Max Stirner's ontology." *International Journal of Philosophical Studies* 22:1 (2014): 3-26.

### **IV. MANUSKRIP**

Pr'Out, Kristian. "Egoism and the Post-Anarchic: Max Stimer's New Individualism". Thesis, California State University San Marcos, 2019.

### **V. INTERNET**

Leopold, David. "Max Stirner". *Stanford Encyclopedia of Philosophy Online*. Stanford University: Center for the Study of the Language and Information. 23 Januari 2023. <https://plato.stanford.edu/entries/max-stirner/>.